

## **Sosiologi Sejarah: Telaah Kritis Tentang Teori dan Sejarah Abad XX**

Abd. Rahman

*Departemen Sejarah, FIB, Universitas Indonesia*

### **Abstract**

*In the late twentieth century, many theorists seem to agree that a sociology must be an historical sociology. Abrams went so far as to call historical sociology 'the essence of the discipline', arguing that is 'almost natural to the modern western mind' to explain the contemporary world at least partly in historical terms What is historical sociology? Skocpol lists four characteristics of historical studies: They ask question about social structures or processes understood to be concretely situated in time and space; They address processes over time, and take temporal sequences seriously in accounting for outcomes; They mostly attend to the interplay of meaningful action and structural context, in order to make sense of the unfolding of unintended as well as intended outcomes in individual lives and social transformations; They 'highlight the particular and varying features of specific kinds of social structures and patterns of change'.*

**Keywords: History, Sociology, Theory, Critics**

### Skocpol: Karakteristik Sosiologi Sejarah

Menjelang akhir abad ke-20, banyak ahli teori nampak sependapat bahwa selain sosiologi sebagai suatu ilmu, maka diperlukan pula adanya sebuah ilmu yang disebut dengan sosiologi sejarah. Sebegitu jauhnya sehingga Abrams mengatakan bahwa sosiologi sejarah sesungguhnya adalah esensi dari sosiologi itu sendiri. Dia menegaskan bahwa umumnya alam pemikiran Barat modern telah menjelaskan bahwa dunia kontemporer paling tidak merupakan bagian dari terminologi-terminologi sejarah.<sup>1</sup> Apa itu sosiologi sejarah? Skocpol menyebutkan empat karakteristik studi sosiologi sejarah, yaitu:

1. mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai proses-proses dan struktur sosial dalam situasi ruang dan waktu secara konkret;
2. menunjukkan proses-proses yang terjadi dari waktu-ke waktu, dan secara seius menyusun urutan-urutan temporal dalam mencapai

hasil kajiannya yang dapat dipertanggungjawabkan;

3. kebanyakan mengindahkan konteks struktural dan makna-makna yang digerakkan oleh tindakan, dengan maksud supaya transformasi sosial dan kehidupan individu sengaja maupun tidak dapat diamati;
4. menerangkan keunikan dan keanekaragaman spesifikasi struktur-struktur sosial dan perubahan pola-polanya yang menonjol.<sup>2</sup>

Proses-proses sosial yang terjadi bersifat aktif dengan model yang tidak statis, hal ini menjadi fokus perhatian banyak orang. Sosiologi sejarah menunjukkan adanya perbedaan penjelasan antara struktur sosial dasar dan struktur sosial yang didasarkan atas agen. Ini adalah sebuah isu yang pada intinya berasal dari pesan-pesan kontroversi di antara para ahli teori sejarah umumnya sebagaimana apa yang terjadi di dalam karya-karya tulis sejarah mereka sendiri. Dengan demikian ada satu kemungkinan asumsi bahwa profesi sejarawan adalah profesi yang paling berkompeten dalam pengembangan sosiologi sejarah. Fakta ini nampaknya tidak menjadi masalah,

---

<sup>1</sup> Philip Abrams, *Historical Sociology* (Shepton Mallet, 1982), pp.1-2; Theda Skocpol (ed.), *Vision and Method in Historical Sociology* (Cambridge, 1984), p.1. dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York New York University Press, 1999), hlm. 110).

---

<sup>2</sup> Skocpol (ed.), *Vision and Method in Historical Sociology* (Cambridge, 1984), p.1. dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 110).

mengingat bahwa profesi sejarawan telah memiliki banyak koleksi kontribusi bagi pengembangan sosiologi sejarah, paling tidak pada pertimbangan teoretis dan metodologis, di sini tampak bahwa mereka cenderung cocok untuk dipekerjakan di jurusan Sosiologi.

### **Dari Sosiologi hingga Sosiologi Sejarah**

Istilah sosiologi telah diciptakan oleh Auguste Comte pada pertengahan abad ke-19. Barangkali karena ia berasal dari seorang yang pada awalnya berpendidikan ilmu pengetahuan alam, ketika Comte memutar haluan ilmiahnya ke filsafat sejarah, di mana dia bekerja sebagai seorang pembentuk model evolusioner perkembangan manusia. Comte menggunakan metode induktif, untuk mengembangkan teori-teori umumnya dari data empiris, dan dalam hal ini dia juga menganut ajaran-ajaran dari tiga orang ahli teori yang telah bekerja dalam mengembangkan sosiologi sejarah di abad ke-20, mereka adalah Marx, Weber, dan Durkheim.<sup>3</sup>

Sama halnya dengan banyak ahli Sosiologi dan ahli Sejarah sejak Marx, Weber, dan Durkheim tertarik kepada masalah pertumbuhan kapitalisme dan transisi menuju

sebuah masyarakat industri modern di Eropa, Marx dengan temannya Engels, melihat adanya proses-proses pembentukan kelas dan semakin sengitnya pertentangan yang berbasis kelas-kelas di tengah-tengah masyarakat karena ketidakadilan ekonomi. Weber menguji soal birokratisasi yang selama itu berlangsung yang berbarengan dengan transisi menuju modernitas, dan pandangan dunia tentang perkembangan kapitalisme. Durkheim melakukan investigasi tentang penyimpangan moral dan sosial (anomie), yang mana dia juga mengemukakan argumennya tentang perkembangan spesialisasi dalam bidang pekerjaan selama industrialisasi berlangsung. Sementara itu semua penulis ini juga telah mengembangkan penjelasan teori-teorinya dengan skala yang lebih luas lagi, penting diingat bahwa mereka tidak setuju dengan adanya jenis perubahan dalam sejarah yang mereka dalilkan sebagai persoalan yang tidak bisa dielakkan: walaupun keadaan-keadaan yang sudah berubah dapat diulang namun itu sangat terbatas dan bahkan justru mendorong terjadinya perubahan di masa kini, prediksi mereka mengenai gerakan perubahan yang akan terjadi tidaklah penting artinya.

Sementara itu kegiatan awal berteori berlangsung di Eropa dan lebih sering terjadi di lingkungan universitas, namun puncak perkembangan sosiologi sebagai ilmu berlangsung hingga lebih dari 50 tahun lamanya di Amerika Serikat

<sup>3</sup> Randall Collins, *Four Sociological Traditions* (New York, 1994), pp. 38-46, dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 111).

pada jaman itu. Pada tahun 1892, sebagai contoh, di Universitas Chicago telah terbentuk jurusan sosiologi yang pertama, sebagai sebuah disiplin baru yang mengalihkan kajiannya ke pengembangan teori-teori termasuk teori sejarah, dan fokus mereka adalah pada sosialisasi individual ke dalam demokrasi Amerika, sebagai 'pengecualian'.

### **Talcott Parsons: Teori-teori Struktural-Fungsional**

Studi-studi tentang interaksi-interaksi individual yang digiring ke arah kecenderungan-kecenderungan apa yang terjadi di dalam sistem-sistem sosial yang berlaku dan bagaimana mereka bekerja. Proses-proses pengembangan di dalam pemikiran sosiologis hingga paruh pertama abad ke-20 mengalami puncaknya dalam apa yang kemudian dikenal dengan teori-teori structural-fungsional oleh Talcott Parsons.

Parsons menyatukan unsur-unsur teori dari Marx, Weber, dan Durkheim dalam karyanya, tetapi secara khusus dia melihat sendiri sebagaimana halnya apa yang sebelumnya telah dimulai oleh Weber, dia juga melanjutkan investigasinya terhadap terjadinya tindakan-tindakan sosial. Dia melakukan pengujian atas keragaman unsur-unsur terstruktur sebagai sebuah sistem, dan gambaran-gambaran mengenai interaksi mereka. Dia juga bekerja dalam kaitannya dengan aspek-

aspek historis: Parson mendalilkan sebuah sistem evolusioner di mana Amerika Serikat modern adalah arah hasil akhirnya dan karena segala sistem pengembangan ekonomi, sosial, dan politik lainnya ada di negara ini. Perubahan sejarah terjadi ketika ada solusi untuk masalah-masalah fungsional yang ditemukan di dalam sebuah sistem, dan selanjutnya sistem itu bergerak kearah level tertinggi dari suatu organisasi sosial. Namun, dalam prakteknya, tujuan Parson ternyata runtuh juga. Secara empiris bukti yang dikemukakan melalui kritik-kritiknya tidak mendukung pernyataan-pernyataannya: sebagai contoh, negara-negara yang sedang berkembang tidak semuanya bercita-cita untuk atau bekerja dalam rangka menuju gaya evolusi kapitalisme Amerika Serikat. Dengan demikian cara ini jelas telah menjadi suatu dasar bagi pengembangan sosiologi sejarah secara empiris.

Di Inggris, sosiologi secara fungsional seringkali disandingkan dengan antropologi; selain itu ahli-ahli teori radikal dari berbagai latar belakang disiplin ilmu menggunakan karya-karya Marx tentang pertentangan kelas sebagai dasarnya. Di Eropa, gerakan Nazi tidak simpatik kepada sosiologi dan dengan demikian pada awalnya pengembangan-pengembangan dalam bidang sosiologi di Eropa tidak berlanjut. Namun, selama tahun 1950-an, bagaimanapun, di keseluruhan dunia Barat, telah terjadi sebuah perpaduan terjadi antara dua

disiplin ilmu yaitu sosiologi dan sejarah yang mengambil posisi tersendiri sehingga sosiologi sejarah ditetapkan sebagai disiplin ilmu. Di tahun 1958, sebagai contoh, Sylvia Thrupp mendirikan jurnal *Studi-studi Komparatif tentang Masyarakat dan Sejarah*, yang pada tahun 1963 mengadakan konferensi 'Sejarah, sosiologi, dan antropologi sosial', dengan judul kegiatan "masyarakat dulu dan sekarang".<sup>4</sup>

Baik Sosiologi maupun sejarah, pada permulaannya keduanya selama 40 tahun kemudian, telah cenderung untuk berfokus pada beberapa topik besar. Kemungkinannya, pengembangan untuk kedua bidang ini sudah dilakukan pada era-era di mana modernisasi telah tumbuh dalam segala perangkatnya. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, investigasi Marx, Weber, dan Durkheim menggunakan segi-segi

yang bervariasi tentang kapitalisme dan industrialisasi, dan dengan demikian, karya-karya tulis para sarjana yang muncul kemudian lebih banyak menyoroti karya-karya mereka. Sebelumnya telah banyak dibahas tentang dampak dari pemikiran Marx secara detail: di sini konsentrasi berpusat pada Weber dan teori-teorinya.<sup>5</sup>

### **Marx, Durkheim, dan Weber: Tindakan Individu Pembentuk Struktur Sosial**

Marx dan Durkheim telah melihat tindakan-tindakan seorang individu sebagai penentu utama terbentuknya struktur-struktur sosial, oleh karena itu dari ketertarikan terhadap hal kecil seperti ini justru di kemudian hari lahir karya-karya teoretis mereka yang begitu berpengaruh dalam dunia ilmiah. Weber tertarik pada makna-makna tindakan sosial yang dalam sebuah skala besar dia melihat pula bagaimana sikap subjektivitas pandangan dunia yang bahkan membantunya dalam memahami implementasi perubahan sosial kemasyarakatan. Dia melihat adanya

---

<sup>4</sup> For the preceding paragraphs and for more detail, see Abrams, *Historical Sociology*, pp.4, 112-28; Collins, *Four Sociological Tradition*, pp. 38-46; Dorothy Ross, 'The New and Newer Histories: Social Theory and Historiography in an American Key', *Rethinking History*, 1 (1997), pp. 126-33; Victoria E. Bonnel, 'The Uses of Theory, Concepts and Comparison in Historical Sociology', *Comparative Studies in Society and History*, 22 (1980), p. 156, n. 3; 'History, Sociology and Social Anthropology', *Past and Present*, 27 (1964), p. 102. dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 112).

---

<sup>5</sup> Durkheim, while originating the 'core tradition of sociology', tended to investigate systems, rather than processes of change, and so has been less influential for historical sociology: Collins, *Four Sociological Tradition*, p. 119, dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 112).

hubungan yang erat antara sosiologi dan sejarah tetapi menurutnya keduanya memiliki tujuan yang terpisah: sosiologi dibentuk oleh model-model atau tipe-tipe dan aturan-aturan umum atau pola-pola dari peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi, sedangkan sejarah analisisnya mengarah kepada sebab skibat dan sebab akibat yang terkait dengan tindakan-tindakan individual, struktur-struktur dan kepribadian-kepribadian yang memiliki signifikansi kultural<sup>6</sup>. Kedua bidang ini merupakan peralihan pandangan Weber dari model-model evolusioner sebelumnya yang mana ditujukan untuk melihat perubahan sejarah sebagai sebuah proses linear, yang dikendalikan oleh satu mesin penyebab utama. Pandangan Weber yang menjadi penyebab munculnya label 'multivocal' and 'polymorphous' ('suara ganda' dan 'tahapan betingkat'). Sebagai contoh, dia menolak konsep keunggulan ekonomi dalam proses-proses sejarah, sebagaimana apa yang sebelumnya telah dirumuskan oleh Marx.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Guenter Ross, 'History and Sociology in The Work of Max Weber', *British Journal of Sociology*, 27 (1976), pp. 310, 307; Max Weber, *Economy and Society*, ed. G. Roth and C. Wittich (New York, 1968), p. 19. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 112).

<sup>7</sup> Stephen Kalberg, 'Marx Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization processes in

### Spirit Kapitalisme dan Etika Protestantisme Weber

Sebagaimana yang dirinci oleh Abrams, bahwa Weber semata-mata berbicara tentang ketersediaan modal dan tenaga buruh, yang mana keduanya diperlukan sebagai persyaratan terbentuknya kapitalisme, Ia melihat bahwa Weber dengan sendirinya ternyata tidak dapat menjelaskan kedua aspek itu apalagi jika keduanya dihubungkan dengan pertumbuhan kapitalisme yang mengarah ke sebuah pranata ekonomi dan budaya yang dominan'. Weber kemudian membantah ini lewat metode sejarah komparatifnya dalam buku hasil karya terbaiknya yang terkenal dengan judul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Dalam karyanya ini, dia mensejajarkan antara Eropa Barat dengan wilayah-wilayah lainnya, sebagai contoh dua negara di Asia yaitu India dan Cina, yang mana mereka juga memenuhi persyaratan-persyaratan untuk menjadi negara-negara kapitalisme tetapi kapitalisme bukan untuk dikembangkan, dan pertanyaan yang menarik ialah bagaimana sehingga bisa dikatakan bahwa situasi di kedua negara ini tidak berbeda dengan Eropa.<sup>8</sup>

History', *American Journal of Sociology*, 85 (1980), p. 1151, Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 112).

<sup>8</sup> Abrams, *Historical Sociology*. pp. 74-5, 83; Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, trans. Talcott

Weber melihat perbedaan itu terjadi akibat perkembangan semangat rasionalisme di Barat, cukuplah diketahui bahwa rasionalisme adalah suatu cabang dari etos Agama Kristen Protestan, di mana kerja adalah sesuatu yang penting menuju jalan keselamatan, dan dalam hal ini adalah sesuatu yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan mistisisme yang berkembang dalam agama katolik di masa-masa awal. Sekali rasionalisme, bagaimanapun, telah menjadi cara untuk mencapai tujuan akhir, tetapi sebuah akhir yang akan terjadi di dalam dirinya sendiri, paling tidak ialah bahwa ketidakrasionalan adalah merupakan sumber kekurangan dari ketidakbebasan, nilai-nilai mistik sangat dihargai, yang artinya melenyapkan sama sekali nilai-nilai tindakan rasional.<sup>9</sup>

Spirit kapitalisme Weber yang tergambar di dalam bukunya itu menunjukkan adanya tema bahwa, 'sebuah tipe tindakan sosial melibatkan kalkulasi rasional dalam mengejar keuntungan maksimal'.

---

Parsons (London [1904] 1930). Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 113).

<sup>9</sup> Abrams, *Historical Sociology*, pp. 82-107, Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 113).

Weber telah dituduh melakukan argumentasi penalaran "tautologies" (tumpang tindih) dalam hal ini. Dengan sugesti banyak kritik, akhirnya dapat dikatakan bahwa 'spirit kapitalisme modern' menurut fakta tidaklah berbeda dengan 'kapitalisme modern' itu sendiri. Spirit dan kapitalisme adalah dua hal yang saling berhubungan secara kausal. Dengan demikian, Holton, mengingatkan kita tentang penolakan Weber soal monokausalitas (hubungan sebab akibat tunggal), Ia menegaskan bahwa Weber telah membuat sebuah pemisahan antara spirit dan kapitalisme, padahal spirit hanyalah salah satu bagian dari sejumlah syarat bagi pertumbuhan kapitalisme.<sup>10</sup>

### Para Pengkritik Pandangan Weber

Salah satu kekuatan Weber dari sudut pandang para sejarawan modern masa itu ialah adanya kepercayaan terhadap sifat dasar sejarah sebagai ilmu pengetahuan di mana bukti itu pentingnya adanya. Dengan demikian, definisinya tentang sifat dasar dan bukti sejarahnya itu nampak kelihatan kemudian, sebagaimana yang telah dikatakan

---

<sup>10</sup> R.J. Holton, *The Transition from Feudalism to Capitalism* (London, 1985), pp. 104, 109, see pp. 109-24 for further discussion of Weber. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 113).

oleh Ranke: “bukti dapat menjadi rasional di mana terdapat pendekatan logis matematis atau kalau tidak kita justru hanya akan mendapati sesuatu karya yang isinya hanya bersifat empati, emosional, atau artistik saja”.<sup>11</sup> Aneka ragam bukti mungkin tersedia bagi sejarawan yang membantu Weber dalam berteori untuk mengembangkan empat tipe rasionalitasnya (praktis, teoretis, formal, dan substantif) dan empat tipe teori tindakan sosialnya (afeksi, tradisi, nilai-rasional, dan makna-makna rasional). Beberapa di antaranya tidak ada hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, Kalberg menjelaskan rasionalitas praktis sebagai ‘setiap jalan kehidupan yang dipandang dan ditetapkan melalui efektifitas kata-kata dalam hubungannya dengan kecenderungan egoistik dan pragmatisme hakiki individu’ yang mana oleh karena itu ‘sebuah manifestasi dari kapasitas umat manusia sebagai makna-makna

akhir tindakan rasional.<sup>12</sup> Jelasnya bahwa dalam hal ini Weber memimpin perincian kategori-kategori penjelasan historis sesederhana mungkin tentang rasionalitas kepada satu model yang benar-benar kompleks.

Dengan cara yang sama Weber melihat pula tentang kerja-kerja yang dilakukan oleh masyarakat, yang mana dalam hal ini mengarahkan Collins untuk menandai dia sebagai seorang sarjana sosiologi konflik seperti halnya Marx. Sedangkan konflik begitu mudahnya diidentifikasi di dalam diskusi-diskusi Marx tentang perjuangan kelas, paling tidak ini adalah hasil karya Weber yang jelas atau nyata. Tetapi, Collins kemudian membantah pandangan Weber mengenai adanya konflik multidimensional di dalam masyarakat. Collins mengatakan andai dunia ini terdiri dari banyak lapisan masyarakat, maka mungkin pula akan ada beberapa konsensus dan kesetiakawanan, akan tetapi konflik pasti tetap akan ada, di antara kedua atau lebih lapisan masyarakat.<sup>13</sup> Keseluruhan analisa

---

<sup>11</sup> Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, trans. A.M. Henderson and Talcott Parson (New York, 1974), p. 90, cited in Werner J. Cahnman and, ‘Max Weber and The Methodological Controversy in The Social Sciences’ in Werner J. Cahnman and Alvin Boskoff (eds.), *Sociology and History: Theory and Research* (New York, 1964), p. 108, Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 113).

---

<sup>12</sup> Kalberg, ‘Max Weber’s Types of Rationality’, pp. 1151-2. See the rest of this article for more detail on rationality and social action. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York New York University Press, 1999), hlm. 113).

<sup>13</sup> Collins, *Four Sociological Tradition*, pp. 84-5, Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century*

Weber tentang stratifikasi sosial digabungkan ke dalam istilah tiga dunia yaitu, kelas, status, dan agen (pelaku) perubahan. Semua lapisan ini memiliki posisi dominan dalam perjuangan kelas.<sup>14</sup>

Model tindakan sosial Weber telah begitu sangat berpengaruh di abad ke-20.<sup>15</sup> Sebagai contoh, Mann membantah bahwa semua masyarakat dan sejarahnya telah digambarkan secara lebih baik melalui terminologi interrelasi di antara 4 sumber yaitu kekuatan sosial, ideologi, ekonomi, militer, dan hubungan-hubungan politis. Hubungan-hubungan ini meliputi hubungan antara individu dan kelembagaannya. Secara sangat sederhana, Mann memandang bahwa telah terjadi perubahan

sejarah di mana manusia berlomba untuk mengejar tujuan-tujuan hidup mereka dengan membentuk jaringan-jaringan sosial, yang dipersatukan ke dalam empat lapisan tersebut di atas. Masing-masing lapisan ini berfungsi sebagai kerangka kelembagaan yang menjadi dominan pada area-area tertentu, dan dalam hubungan ini, saingan-saingan lain akan muncul yang selanjutnya mampu pula membentuk jaringan-jaringan baru. Dalam lingkup proses perubahan yang terjadi pada keempat lapisan itu ada sejumlah urutan sebab yang lain di mana Mann melihat semuanya itu terlalu kompleks untuk diteorikan. Di dalam penggunaan model ini di dalamnya terdapat dua dari tiga volume yang ditonjolkan Mann dalam karyanya, dia mendiskusikan sejarah dunia sampai tahun 1914 M dengan begitu luar biasa detailnya, Mann secara eksplisit menggambarkan pandangan sejarahnya seperti 'ketika bagaimana (Weber) menggambarkan pandangan umumnya tentang hubungan yang terjadi antara masyarakat, sejarah, dan tindakan sosialnya'.<sup>16</sup>

### **Immanuel Wallerstein: Teori Sistem Dunia Modern**

---

*History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 114).

<sup>14</sup> *Ibid.*, pp. 86-92; these terms come from Gerth and Mills' translation: Hans Gerth and C. Wright Mills (eds.), *From Max Weber: Essays in Sociology* (New York, 1958), Section VII, 'class, Status, Party'. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 114).

<sup>15</sup> For example, see the work of W.G. Runciman, and the ideas contained within *A Critique of Max Weber's Philosophy of Social Science* (Cambridge, 1972), Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 114).

---

<sup>16</sup> Michael Mann, *The Sources of Social Power*, 2 vols (Cambridge 1986-93), vol. 1, ch.1, esp. pp. 1-4, 29, 32, fig. 1.2., Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 114).

Terdapat kecenderungan yang terjadi di abad ke-19 yaitu bahwa kajian teoretis lebih banyak mengarah kepada penjelasan tentang pengembangan dunia modern, yang berlangsung hingga paruh kedua abad ke-20. Beberapa ahli sejarah terkemuka di era ini adalah S.N. Eisenstad, Barrington Moore, Jr., W.W. Rostow, Immanuel Wallerstein, Perry Anderson, Reinhard Bendix and R.J. Holton.<sup>17</sup> Pertama-tama adalah Wallerstein, yang bekerja sebagai seorang ahli sosiologi sejarah, ia meninjau beberapa bagian dari teori Marxis yang berdampak pada dua kajian yaitu kajian dunia global dan sejarah poskolonial.

Wallerstein pada awalnya adalah seorang ahli Afrika, dialah yang mengarahkan orang untuk

mempertimbangkan dengan lebih luas alasan-alasan terjadinya pemberontakan di negara-negara terkebelakang di luar dunia Barat, akibat kemiskinan. Teori modernisasi ia bantah, karena teori ini beralasan bahwa sesungguhnya semua negara secara gradual dapat menjadi kaya dan akan tumbuh berkembang secara teknologis di bawah gerakan kapitalisme liberal, tetapi nampaknya menurut Wallerstein, ini adalah sebuah penjelasan yang keliru dan merupakan prediksi yang salah. Pada tahun 1974, Wallerstein mempublikasikan karyanya *The Modern World-System* (Sistem Dunia Modern), di mana dia menjelaskan pengamatan-pengamatannya dalam terminologi perkembangan sistem ekonomi dari dunia modern. Argumennya terletak di sekitar pernyataannya bahwa di sekitar tahun 1450, di wilayah Eropa Barat dan Utara perkembangannya masih sangat rendah baik secara teknologis maupun kelembagaan jika dibandingkan dengan tempat lain di sekitarnya. Tetapi, setelah melampau beberapa abad yang telah berlalu terlebih-lebih lagi di masa sekarang ini, nampak kelihatan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih luar biasa, disebabkan karena eksploitasi orang-orang Barat terhadap negara-negara pinggiran non-Barat melalui sebuah sistem organisasi ekonomi yang berskala dunia. Wallerstein membagi sistem dunianya ke dalam tiga wilayah geografis, kapitalis inti, semi pinggiran (setengah penyangga), dan

---

<sup>17</sup> See, for example, S.N. Eisenstadt, *The Political System of Empires* (New York, 1963); Barrington Moore, Jr., *Social Origins of Dictatorship and Democracy; Lord and Peasant in The Making of The Modern World* (Boston, 1966); W.W. Rostow, *Politics and The Stages of Growth* (Cambridge, 1971); Emmanuel Wallerstein, *The Modern World-System: Capitalist Agriculture and The origin of The European World-Economy in The Sixteenth Century* (New York, 1974); Perry Anderson, *Passages From Antiquity to Feudalism* (London, 1974); Reinhard Bendix, *Kings or People: Power and The Mandate to Rule* (Berkeley, 1978); Holton, *The Transition from Feudalism to Capitalism*. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 114).

area pinggiran (area penyangga). Zona penyanggah bertugas mensuplai sumber-sumber utama untuk daerah inti (pusat kapital) dengan harga murah disebabkan adanya bantuan dari tenaga kerja paksa yang murah, di mana pada akhirnya wilayah inti kapital akan menjadi kaya semakin kaya karena didukung oleh pertumbuhan ekonomi dan kontrolnya yang kuat terhadap wilayah-wilayah penyanggahnya (pinggiran dan semi pinggiran). Masing-masing daerah ditandai dengan cara kerja menurut struktur ekonomi tertentu, dan dari masing-masing cara kerja menurut struktur ekonomi tertentu itu, akan muncul satu versi atau kelas berbeda yang kemudian menjadi dominan: Kekuasaan itu akan dipegangnya untuk dan dari kepentingan daerah inti kapitalis, dan bagaimanapun, pemegang dominasi itu akan menguasai posisi ekonomi tertinggi dan akan mampu mengelolanya secara menyeluruh dengan bantuan aktivitas ekonomi tambahan. Di wajah sang dominator itu terpampang dengan jelas sifat pemerasan yang terkalkulasi, dan oleh karena itu adalah sesuatu yang mustahil bagi daerah-daerah pinggiran (penyangga) di sekitarnya untuk secara dinamis mengembangkan ekonominya dan struktur-struktur politik milik sendiri.<sup>18</sup> Tesis Wallerstein, dapat

diramalkan sebagai sesuatu yang telah menghasilkan banyak kontroversi, paling tidak disebabkan karena pandangan-pandangan politik eksplisitnya, bahkan argumentasinya selalu mengundang polemik. Nampak secara umum disepakati bahwa karya Wallerstein ini syarat dengan sejumlah penyimpangan berfikir, tetapi kata-kata Skocpol, 'saya suka kepeloporan karya-karya terpenting lainnya,...yang melampaui batas kemampuan diri sendiri yang tidak dapat mencapai tujuan-tujuannya sendiri'.<sup>19</sup> Kritik-kritik seperti ini tentunya bersifat historis, teoretis, dan metodologis. J.L. Anderson mengemukakan tiga aspek bernilai dari model berfikir Wallerstein. Pertama, secara langsung perhatiannya tertuju kepada sistem-sistem hubungan politis dan integrasi ekonomis sebagai keseluruhan, bukan politik yang difahami secara sederhana dan

---

Skocpol, *Vision and Method in Historical Sociology*, pp. 276-7 and Teda Skocpol, 'Wallerstein World Capitalist System: A Theoretical and Historical Critique', *American Journal of Sociology*, 82 (1977), p.1077. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 115).

<sup>19</sup> Skocpol, 'Wallerstein's World Capitalist System', p. 1076. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York New York University Press, 1999), hlm. 114).

---

<sup>18</sup> This summary is derived from Charles Ragin and Daniel Chirot, *The World System of Immanuel Wallerstein: Sociology and Politics as History*, in

terpisah-pisah'. Kedua, Wallerstein menunjuk adanya manipulasi ekonomi yang melekat ke dalam apa yang diduga sebagai perdagangan bebas, dan yang ketiga, dia memandang bagaimana kemungkinan-kemungkinan historis pada setiap waktu di masa kini yang terikat pada apa yang telah berlaku sebelumnya.<sup>20</sup>

### **Pemakaian Statistik dalam Karya Wallerstein**

O'Brien mengkritik Wallerstein sebagian besar dari sisi sejarah, dengan menunjukkan ketidaktepatan pemakaian statistik dan mengabaikan peristiwa-peristiwa sejarah yang penting. Ia membantah (Wallerstein) akan hal itu, bahwa dalam kenyataannya, intensitas hubungan perdagangan yang terjadi antara dan dari daerah inti ke daerah pinggiran selama periode antara tahun 1450 sampai tahun 1750 sungguh sangat kecil, dan kondisi ini tidak merupakan satu bagian penting yang dijelaskan secara statistik untuk mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi hingga setelah tahun 1750. Saran Wallerstein tentang adanya suatu sistem 'ekonomi dunia di abad ke-16 juga dikritik oleh O'Brien, sebagai

sebuah gagasan yang ahistoris.<sup>21</sup> Wesseling setuju bahwa sistem ekonomi pra-industri memang tidak mampu untuk memproduksi sejumlah surplus dalam skala yang lebih luas untuk mendukung argumen-argumen Wallerstein, dan bahwa bagaimanapun sistem-sistem transportasi belumlah cukup berkembang untuk setiap pelayanan ekonomi waktu itu.<sup>22</sup> Skocpol juga mendukung pandangan ini ketika dia menyarankan bahwa Wallerstein sering berargumen dengan menggunakan cara *a posteriori* dan cenderung untuk menghilangkan atau menyingkirkan data yang tidak mendukung teorinya,<sup>23</sup> dan ini dianggap sebagai "kecelakaan sejarah". Setelah melihat teori-teori

---

<sup>20</sup> J.L. Anderson, *Explaining Long-term Economic Change* (London, 1991), p. 66. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 114).

---

<sup>21</sup> Patrick O'Brien, 'European Economic Development: The Contribution of The Periphery', *Economic History Review*, 2<sup>nd</sup> series, 35 (1982), pp. 1-18. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 116).

<sup>22</sup> Hank Wesseling, 'Overseas History', in Peter Burke (ed.), *New Perspective on Historical Writing* (Oxford, 1991), p.81. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 116).

<sup>23</sup> Skocpol, 'Wallerstein's World Capitalist System', p. 1088, dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 116).

Wallerstein dalam skala kecil hasil-hasil penelitiannya yang dilakukannya sendiri, memang ditemukan banyak hal yang sangat kontras. Thirsk menemukan adanya penyimpangan yang sangat mendetail baik dari sisi akurasi maupun sensitivitas.<sup>24</sup>

Kritik tidak menyenangkan juga telah berdatangan secara bertubi-tubi terhadap cara pandang Wallerstein yang dianggap telah memodifikasi sedemikian rupa teori-teori Marxis. Sebagai contoh, Tilly menyampaikan bahwa fokus pemikiran Wallerstein sesungguhnya adalah pada soal hubungan-hubungan pertukaran bukan hubungan-hubungan produksi, dengan demikian konsekuensinya adalah bahwa dia juga kembali berbicara tentang pertentangan kelas yang merupakan transformasi saja dari barang-barang produksi, yang berarti kembali lagi membahas tentang dialektika sejarah sebagaimana yang telah menjadi tesis asli dari Marx. Selanjutnya, Wallerstein justru tidak menjelaskan bagaimana sistem kapitalis bangkit dan dilahirkan oleh feodalisme, dan pada saat yang sama dia tidak bisa menjelaskan bagaimana sehingga feodalisme itu bisa berganti wujud

menjadi kapitalisme.<sup>25</sup> Dengan cara yang sama lagi, Brenner mengkritik penolakan sistematis Wallerstein untuk mengintegrasikan antara inovasi dan perubahan teknis kecenderungan yang biasa untuk pengembangan struktur-struktur kelas dan produktivitas tenaga kerja sebagai bagian dari perubahan sejarah.<sup>26</sup>

### **Sistem Dunia Modern Wallerstein dan Sosiologi Sejarah**

Dengan mengesampingkan sementara semua kritik dari para kritikus lainnya, maka ada satu hal yang perlu diingat bahwa *The Modern World-System* hasil pemikiran Wallerstein patut diakui sebagai sebuah gelombang baru bangkitnya sosiologi sejarah.

<sup>25</sup> Charles Tilly, *As Sociology Meets History* (New York, 1981, pp. 41-2; Skocpol, 'Wallerstein's World Capitalist System', p. 1088. There are other criticism from a Marxist viewpoint, for example, considering Wallerstein's use of 'class', See Anthony Brewer, *Marxist Theories of Imperialism: A Critical Survey* (London, 1980), pp. 159-81. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 116).

<sup>26</sup> Robert Brenner, 'The Origin of Capitalist Development: A Critique of Neo-Smithian Marxism', *New Left Review*, 104 (1977), pp. 25-92, esp. p. 56. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 116).

<sup>24</sup> Joan Thirsk, 'Economic and Social Development on A European-World Scale', *American Journal Sociology*, 82 (1977), p. 1098. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 116).

Sumbangan khusus Wallerstein adalah usulan berupa sebuah sintesis....yang terkenal di antaranya adalah pemikirannya tentang kapitalisme ekonomi dunia dan pandangan Fernand Braudel mengenai bagaimana aktivitas bangsa-bangsa Barat di lautan tengah (Mediterranean) selama tahun-tahun pertama pembentukan kapitalisme Eropa sebagai satu kesatuan, dengan sistem yang saling terkait satu dengan yang lainnya.<sup>27</sup> Dan, kita juga bisa melihat bagaimana aliran *Annales* yang juga dipengaruhi, Wallerstein telah membuka sebuah pusat studi tentang sosiologi sejarah dengan proses dan skala yang lebih luas. Tambahan lagi bahwa untuk menguji pembangunan dunia modern, sosiologi sejarah telah tertarik secara khusus mengenai revolusi dan tindakan sosial.

### **Charles Tilly: Tindakan Kolektif dan Perubahan Struktural Jangka Panjang**

Seorang dari sekian banyak ahli teori di jaman ini adalah Charles Tilly. Tilly menggambarkan agenda dasar penyelidikannya dengan mengajukan pertanyaan demikian: 'bagaimanakah cara bangsa Eropa melakukan tindakan kolektif untuk

meningkatkan pengaruh perubahan struktural jangka panjang?' Tilly menguji topik-topik yang bervariasi Sebagaimana ketika ia membahas tentang urbanisasi dan pertumbuhan kapitalisme, terutama ketika dia melakukan penyelidikan sejarah yang mendetail tentang pemberontakan-pemberontakan partikular, bagaimana mereka bertahan, dan aktivitas-aktivitas kolektif yang lainnya. Proyek-proyek penelitian yang seperti ini sering kali menggunakan metode-metode kuantitatif dengan menggunakan jangka waktu yang panjang, dan Tilly, dan Tilly mengumpulkan sebanyak mungkin data dasarnya dengan hipotesis sebab-akibat sebagai alternatifnya'. Secara khusus dia adalah seorang yang bekerja baik sebagai sarjana sosiologi maupun sebagai sejarawan, selain itu dia juga telah bersikeras untuk mencoba menggabungkan antara metodologi sejarah dan metodologi sosiologi, dan berkarya menurut paradigma masing-masing bidang ilmu itu.<sup>28</sup>

Seperti halnya Tilly, Theda Skocpol juga secara eksplisit telah menggabungkan kedua disiplin ilmu

---

<sup>27</sup> Tilly, *As Sociology Meet History*, p. 42. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 116).

---

<sup>28</sup> For example, see Tilly, *The Vende'e* (Cambridge, Mass., 1964); Lynn Hunt, 'Charles Tilly's Collective Action', in *ibid.*, p. 16. For an excellent analysis of Tilly's work, see Hunt's full chapter. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 117).

ini, sejarah dan sosiologi di dalam bukunya, *States and Social Revolutions: A Comparative Analysis of France, Russia, and China*.<sup>29</sup> Dia telah mempelajari tiga macam contoh tipe revolusi tunggal. Setiap revolusi dapat dijelaskan dalam sebuah cara yang serupa semuanya dengan menggunakan pendekatan strukturalis. Seperti yang kita lihat bersama pada karyanya tentang Revolusi Sosial di Perancis, Cina, dan Rusia: Sebuah Analisis Struktural. Di sini Skocpol berargumen bahwa tiga peristiwa revolusi di atas adalah berada dalam satu konjunktur (deretan) kejadian yang sama dalam tiga perkembangan: (1) Ketidakmampuan pusat secara administratif dan ambruknya pengadaan dan pengelolaan mesin-mesin militer, (2) Tersebar luasnya pemberontakan petani. (3) Termarginalisasinya gerakan-gerakan elit politik'.<sup>30</sup>

Salah satu contoh karya sejarah yang bersifat sosiologi sejarah adalah Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Industri Gula Takalar bagi Masyarakat Petani Takalar 1972-1992 (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi). Substansi dari hasil penelitian Rahman, adalah tentang terjadinya perubahan sosial (perumahan, pendidikan, kesehatan, lapangan kerja) dan ekonomi (perubahan tingkat pendapatan) masyarakat pada dua desa setempat, khususnya kalangan petani di kawasan usaha Pabrik Gula dan Perkebunan tebu Takalar. Kawasan industri gula yang dibangun kawasan pedesaan Takalar Sulawesi Selatan ini dikajinya dengan pendekatan sosiologis yang sangat kuat, terutama sosiologi pedesaan dan industri, mulai dari periode prakonstruksi, rekonstruksi, pasca konstruksi, hingga periode produksi. Di kawasan ini dalam hampir semua periode itu, kacuali periode terakhir yang disebutkan, ternyata penuh dengan konflik, yaitu antara pengusaha, pemerintah, dan petani, yang oleh Rahman disebutnya sebagai "konflik segi tiga". Adapun persoalan utama konflik adalah soal pembebasan lahan, yang dikenal pula dengan "konflik agraria". Penulis sendiri kemudian mengembangkan kajian ini dengan basis ilmu sosiologi dengan pendekatan sejarah yang juga nampak kuat. Penulis ketika dalam proses awal dan akhir penyusunan skripsi (S1)-Sejarah (1997) dan tesisnya (S2)-Sosiologi (2002) dahulu

<sup>29</sup> Skocpol, *States and Social Revolutions: A Comparative Analysis of France, Russia, and China* (Cambridge, 1979). Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 117).

<sup>30</sup> Skocpol, 'France, Russia, China: A Structural Analysis of Social Revolution', reprinted in *Social Revolution in the Modern World* (Cambridge, 1994, p. 135. Dalam: *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*, Selected and introduced by Anna Green & Kathleen Troup (Washington Square, New York University Press, 1999), hlm. 116).

telah menggunakan metodologi sosiologi sejarah dalam penyelesaiannya, dan untuk tesis sendiri selain penggunaan metodologi sosiologi sejarah, juga menggunakan metodologi sejarah kuantitatif, di mana di dalamnya ada penggunaan analisis statistik “chi-square”, atau kai kuadrat. Substansi skripsinya adalah sejarah yang sosiologis dan substansi tesisnya adalah sosiologi yang historis. Atau, kajian untuk skripsi adalah sejarah sosiologis dan kajian tesisnya adalah sosiologis historis, dengan penelitian yang berbasis pada masalah-masalah perubahan sosial-ekonomi masyarakat petani di sebuah kawasan industri gula pasir (pabrik gula pasir dan perkebunan tebu Takalar) dan segala aktivitasnya, pada dua desa (Pa'rappunganta dan Ko'mara), satu kecamatan (Polongbangkeng Utara), dan satu kabupaten (Takalar) di Sulawesi Selatan, dengan periode kajian historisnya adalah 1972-1992. Metode statistik ini rupanya telah diterapkan oleh Wallerstein dan juga sejarawan-sejarawan Perancis dari Annales School jauh sebelumnya.

## Penutup

Sosiologi sejarah bukanlah sejarah ataupun sosiologi, tetapi adalah model penulisan sejarah dengan pendekatan sosiologis sedemikian rupa. Terjadi perpaduan pendekatan metode dan metodologi antara sosiologi dengan sejarah. Di sini sosiologi tetaplah sosiologi dan

sejarah tetaplah sejarah, keduanya tetap memiliki prinsip kerja yang berbeda sebagai dua disiplin ilmu yang berbeda pula. Sosiologi sejarah sesungguhnya lebih bersifat metodologis, walaupun di dalamnya terkait pula dengan masalah konsep, teori, dan metode. Sosiologi sejarah memiliki empat karakteristik sebagai salah satu model penulisan sejarah sejak pertama kali ditumbuhkembangkan baik oleh Skockpol maupun para sejarawan dan sosiolog lain sebelumnya, di mana Abrams misalnya telah mengatakan bahwa sosiologi sejarah sesungguhnya adalah esensi dari sosiologi itu sendiri. Dia menegaskan bahwa umumnya alam pemikiran Barat modern telah menjelaskan bahwa dunia kontemporer paling tidak merupakan bagian dari terminologi-terminologi sejarah. Sejumlah sejarawan maupun sosiologi telah sepakat bahwa antara sejarah dan sosiologi dapat saling mendekati dan bekerja sama mengenai studi studi sosial kemasyarakatan dalam konteks historis.

Ilmuwa-ilmuwan berkaliber dunia telah mengembangkan karya-karyanya sejak awal dari dunia Eropa Barat yang mengarah kepada semakin kuatnya pemahaman mereka bahwa sosiologi sejarah adalah studi yang sangat penting. Sejarah dan sosiologi dapat bekerja sama dalam banyak hal, para ilmuwan dari kedua bidang ini sepakat bahwa mereka saling membutuhkan. Walau mereka saling

mengkritik antara satu dengan yang lainnya, dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun mereka dan hasil-hasil pemikirannya dalam banyak karya tulisnya telah terpublikasi, dan telah banyak menyumbang secara kritis perkembangan penulisan sejarah di dunia termasuk untuk eksistensi sosiologi sejarah sebagai sebuah bidang studi tersendiri yang harus diakui.

Ada dua puluh orang nama tokoh yang telah tercatat pandangan-pandangannya di atas, pemikiran-pemikirannya, atau ide-ide mereka di dalam artikel ini. Dari tataran ide hingga karya-karya tulis terkenal mereka yang telah terpublikasikan, namun yang nampak sangat dominan adalah Weber, Durkheim, Parsons, Mann, Skocpol, Tilly, dan Wallerstein. Mereka bisa dikatakan sebagai sosiolog, ekonom, filsuf, bahkan sejarawan itu sendiri, Tokoh yang paling nampak banyak mendapatkan kritikan adalah Weber dan Wallerstein. Weber dengan spirit kapitalismenya dan Wallerstein dengan pemikiran sistem dunia modernnya. Satu hal yang menarik dari kajian Wallerstein di atas adalah pemanfaatan metode statistik dalam studi sosiologi sejarah yang telah dikritik oleh sejumlah ahli lain terlepas dari segala kelebihannya, terutama dari kalangan sejarawan sendiri, karena sering mengabaikan peristiwa-peristiwa sejarah penting yang seharusnya tercantum dalam karya Wallerstein.

### Daftar Pustaka

- Abrams, Philip. 1982. *Historical Sociology*. Shepton Mallet.
- Anderson, Perry. 1974. *Passages From Antiquity to Feudalism*. London.
- Bendix, Reinhard. 1978. *Kings or People: Power and The Mandate to Rule*. Berkeley.
- Cahnman, Werner J. 'Max Weber and The Methodological Controversy in The Social Sciences' in Werner J. Cahnman and Alvin Boskoff (eds.). 1964. *Sociology and History: Theory and Research*. New York.
- Collins, Randall. 1994. *Four Sociological Traditions*. New York.
- Eisenstadt, S.N. 1963. *The Political System of Empires*. New York.
- Green, Anna dan Kathleen Troup. 1999. *The Houses of History: A Critical Reader in Twentieth-Century History and Theory*. New York: New York University Press.
- Henderson, A.M. and Talcott Parson (trans.). 1974. *Weber, The Theory of Social and Economic Organization*. New York.
- Holton, R.J. 1985. *The Transition from Feudalism to Capitalism*. London.

- Mann, Michael. 1986-93. *The Sources of Social Power*, 2 vols. Cambridge.
- Moore, Barrington Jr. 1966. *Social Origins of Dictatorship and Democracy; Lord and Peasant in The Making of The Modern World*. Boston.
- Rahman, Abd. 1997. *Dampak Sosial-Ekonomi Keberadaan Kawasan Usaha Industri Gula Takalar terhadap Masyarakat Petani Takalar 1972-1992 (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi)*, Skripsi (S1). Ujung Pandang: Jurusan Sejarah-Fakultas Sastra-Universitas Hasanuddin.
- Rahman, Abd. 2002. *Dampak Sosial-Ekonomi Keberadaan Kawasan Usaha Industri Gula Takalar terhadap Masyarakat Petani Pedesaan Takalar (Studi Kasus pada Desa Ko'mara dan Pa'rappunganta, Kecamatan Polongbang Utara, Kabupaten Daerah Tingkat II Takalar, Sulawesi Selatan)*, Tesis (S2). Makassar: Program Studi Sosiologi-Program Pascasarjana-FISIP-Universitas Hasanuddin.
- Skocpol, Theda (ed.). 1984. *Vision and Method in Historical Sociology*. Cambridge.
- W.W. Rostow. 1971. *Politics and The Stages of Growth*. Cambridge.
- Wallerstein, Emmanuel. 1974. *The Modern World-System: Capitalist Agriculture and The origin of The European World-Economy in The Sixteenth Century*. New York.